



Model Pembelajaran Demonstrasi, Menggambar, dan *Peer Editing*: Mengatasi Problematika Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VIII₅ SMP Negeri 1 Parepare

Suhartina¹, Andi Nurkidam², Firman³

^{1) 2) 3)} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare

¹⁾ suhartina@iainpare.ac.id

²⁾ andinurkidam@iainpare.ac.id

³⁾ firman@iainpare.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menulis dengan menggunakan model Demonstrasi, Menggambar dan *Peer Editing* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dari setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), dan data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII₅ yang berjumlah 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I hanya 60 dan meningkat menjadi 78,5 pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap hasil penelitian pada siklus I dan siklus II disimpulkan bahwa, pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII₅ SMP Negeri 1 Parepare dengan menggunakan model Demonstrasi, Menggambar dan *Peer Editing* dapat meningkatkan kemampuan pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran menulis teks prosedur.

Kata Kunci: Menulis, Demonstrasi, Menggambar, *Peer Editing*

A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang pembelajar. Tulisan bukan hanya sebagai media penyampai gagasan, tetapi menjadi cerminan jati diri seseorang.

Dalam pembagian keterampilan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah

keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan keterampilan yang tidak penting (Sardila, 2015). Begitu pentingnya sebuah kegiatan menulis hingga Allah SWT menyebut “menulis” dalam firman-Nya “Wahai Muhammad, Bacalah Alquran. Tuhanmu adalah Tuhan Yang Mahamulia. Tuhan



yang mengajari manusia **menulis** dengan pena (QS Al-Alaq [96] 3-4).

Keterampilan menulis itu sangat penting karena keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 2008). Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Parepare pada tanggal 24 Maret 2017, guru mengatakan bahwa meskipun menulis merupakan hal yang sering dilakukan, namun siswa di SMP 1 Parepare masih kurang cakap dalam menulis, terutama dalam menulis teks prosedur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marta (2016) bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII₅ dalam menulis teks prosedur adalah 55. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa siswa masih belum mampu untuk menuliskan struktur teks dengan tepat dan tidak menggunakan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PEUBI) berdasarkan Permendikbud No.50 Tahun 2015. Hal tersebut dipengaruhi karena metode yang digunakan guru kurang menarik siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Penggunaan metode pembelajaran belum maksimal karena metode yang digunakan guru tidak variatif. Sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar

menjadi kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, perhatian siswa menjadi tidak terpusat pada guru, siswa tidak memiliki perasaan yang positif dengan kegiatan pembelajaran dan siswa cenderung melakukan aktivitas yang di luar kegiatan pembelajaran. Dengan rendahnya minat belajar siswa ini menyebabkan pengetahuan yang diberikan oleh guru kurang diserap dengan baik oleh siswa.

Proses pembelajaran perlu diperbaiki agar mampu menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lepas dari penggunaan metode dan media pembelajaran agar materi dapat diserap dengan baik oleh siswa. Pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan metode dan media pembelajaran juga disesuaikan dengan ketersediaan peralatan serta kemampuan guru dalam melaksanakan metode dan media pembelajaran. Penggunaan metode dan media pembelajaran setidaknya mampu membuat siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga perhatian siswa dapat terpusat pada kegiatan pembelajaran.

Beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini adalah teori tentang demonstrasi, gambar, dan *peer editing*. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi dapat membuat

proses penerimaan siswa terhadap pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam (Wijaya, 2012).

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian menggunakan siklus dengan tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII5 SMP Negeri 1 Parepare.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama, guru menyampaikan materi, memperlihatkan video demonstrasi tentang pembuatan bunga dari pipet. Kemudian siswa dibagikan kertas berisi teks prosedur membuat bunga sesuai yang ditampilkan. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengklasifikasikan struktur teks dan kebahasaan teks procedural tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa membacakan hasil klasifikasi yang telah dilakukan siswa; siswa yang lain memberikan komentar. Tahap terakhir guru memberikan simpulan dan motivasi.

Pada pertemuan kedua; guru memberikan apersepsi. Selanjutnya, siswa diminta memperhatikan demonstrasi “Cara Menyalakan dan Mematikan Komputer” di *LCD*. Setelah selesai, siswa diminta menulis teks prosedur sesuai pengamatan. Kemudian, siswa diminta membacakan hasil teks procedural.

Berdasarkan hasil menulis teks prosedur ditemukan fakta bahwa hasil menulis teks prosedur siswa kelas VIII₅, rata-rata masih di

bawah KKM. Dari 34 siswa hanya 12 siswa yang mampu mencapai KKM. Penilaian didasarkan pada dua aspek, yakni aspek struktur dan aspek kebahasaan. Adapun persentase nilai menulis teks prosedur pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Menulis Teks Prosedur

No.	Nilai Peserta Didik	Frekuensi	Persentase (%)
1	90	2	5.8
2	80	8	23,5
3	70	6	17.6
4	60	8	23,5
5	50	2	5.8
6	40	2	5.8
7	30	2	5.8
8	20	4	11.7
Jumlah		34	100

Data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut; nilai 90 diperoleh oleh dua siswa, nilai 80 diperoleh oleh delapan siswa, nilai 70 diperoleh oleh enam siswa, nilai 60 diperoleh oleh delapan siswa, dan nilai 50 diperoleh oleh dua siswa. Selanjutnya masing-masing dua siswa mendapat nilai 40, 30 dan 20. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus pertama adalah 60.

Uraian mengenai aspek yang dinilai dari hasil tes menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare dijabarkan sebagai berikut;

Berdasarkan hasil menulis teks prosedur siswa kelas VIII₅ ditemukan fakta bahwa hanya 10 siswa yang dapat menulis teks prosedur dengan struktur yang tepat. Siswa tersebut mampu menjelaskan tujuan dan langkah-langkah

menyalakan dan mematikan komputer dengan runtut. Sementara 24 siswa tidak mampu menuliskan teks prosedur “Cara Menyalakan dan Mematikan Komputer” dengan benar. Selain tidak runtut, ada pula yang bahkan tidak menyelesaikan tugas menulis teks prosedural.

Selain tujuan, struktur teks prosedur yang harus ada adalah langkah-langkah. Langkah-langkah ini sangat penting karena membantu pembaca untuk mengetahui prosedur/cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari 34 siswa hanya 6 siswa yang mampu menuliskan langkah-langkah menyalakan dan mematikan komputer dengan tepat. Tiga siswa bahkan tidak menulis langkah-langkah menyalakan dan mematikan komputer. Siswa tersebut hanya menuliskan judul dan tujuan. Sementara itu 25 siswa, meskipun menulis struktur teks (langkah-langkah) tetapi langkah-langkah yang dituliskannya kurang tepat. Bahkan ada yang tidak lengkap.

Berdasarkan hasil menulis teks prosedur siswa, ditemukan banyak problem terutama dari unsur kebahasaan. Masalah kebahasaan yang ditemukan berupa kesalahan penulisan judul, kesalahan penulisan ejaan (tanda baca, penulisan huruf kapital, penulisan kata depan dan penulisan imbuhan), tidak menggunakan pola kalimat imperatif dan pemilihan diksi yang tidak tepat.

Dari 34 siswa tidak ada satupun siswa yang mampu menulis teks prosedur dengan unsur kebahasaan yang tepat. Pada hasil penelitian ditemukan siswa menggunakan huruf kapital di tengah kata, maupun di akhir kata, tetapi tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat. Untuk penulisan kata depan, siswa cenderung menyambungkan kata depan *di* yang

menunjukkan tempat dengan kata yang mengikutinya. Sementara itu, siswa malah memisahkan imbuhan *di* dengan kata yang mengikutinya.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus pertama, guru mendesain pembelajaran pada siklus kedua dengan menerapkan model demonstrasi, mengolaborasikannya dengan menggambar, dan teknik *peer editing*. Siklus ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama, guru menyampaikan materi, memperlihatkan video demonstrasi *Pembuatan Bunga dari Kertas* melalui LCD. Kemudian siswa dibagikan kertas berisi teks *Prosedur Membuat Bunga dari Kertas*. Selanjutnya, siswa secara berkelompok diminta untuk mengklasifikasikan struktur teks prosedural. Selanjutnya, setiap kelompok memberikan masukan. Tahap terakhir guru memberikan simpulan dan motivasi.

Pada pertemuan kedua; guru memberikan apersepsi. Selanjutnya siswa diminta memperhatikan demonstrasi pembuatan *ice cream* yang dilakukan guru. Siswa diminta untuk memperhatikan guru, sambil memvisualisasikan hal yang dilihatnya dalam bentuk gambar. Setelah selesai, siswa diminta menulis teks prosedur sesuai pengamatan dan gambar yang telah dibuat. Kemudian, siswa diminta untuk duduk berpasangan dan mengoreksi hasil tulisan teman (struktur dan kebahasaan). Kemudian siswa mengedit kembali tulisan yang telah dikoreksi oleh teman.

Tes pada siklus kedua menggunakan aspek penilaian yang sama pada siklus I, yakni struktur

tes dan kebahasaan. Berdasarkan hasil menulis teks prosedur pada siklus kedua ditemukan bahwa hasil menulis teks prosedur siswa kelas VIII₅, rata-rata sudah di atas KKM. Hal tersebut berdasarkan hasil menulis teks prosedur dari 34 siswa hanya 8 siswa yang tidak mampu mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Menulis Teks Prosedur

No.	Nilai Peserta Didik	Frekuensi	Persentase (%)
1	90	8	6,7
2	80	18	3,3
3	70	3	3,3
4	60	5	6,7
Jumlah		34	100

Nilai tertinggi 90 diperoleh oleh delapan orang siswa, nilai 80 diperoleh oleh delapan belas orang siswa, nilai 70 diperoleh oleh tiga siswa, dan nilai 60 diperoleh oleh lima siswa.

Uraian mengenai aspek yang dinilai dari hasil tes menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare dijabarkan sebagai berikut;

Berdasarkan hasil menulis teks prosedur siswa kelas VIII₅ ditemukan fakta bahwa 30 siswa dapat menulis teks prosedur dengan struktur yang tepat. Siswa tersebut mampu menjelaskan tujuan dan langkah-langkah membuat *ice cream* dengan tepat. Sementara 4 siswa tidak mampu menuliskan teks prosedur cara membuat *ice cream* dengan benar.

Pada data hasil menulis teks prosedur ditemukan, bahwa 28 siswa mampu menulis tujuan membuat *es cream* dengan tepat. Sementara 6 siswa tidak mampu menjelaskan

tujuan dari isi teks prosedur yang dibuatnya dengan tepat; siswa hanya menulis jenis-jenis *es cream* dan outlet-outlet yang menjual *es cream*.

Selain tujuan, struktur teks prosedur yang harus ada adalah langkah-langkah. Langkah-langkah ini sangat penting karena membantu pembaca untuk mengetahui prosedur/cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil menulis teks prosedur dari 34 siswa, hanya 6 orang yang menuliskan alat dan bahan dengan tidak lengkap. Selanjutnya pada bagian langkah-langkah 26 siswa mampu menuliskan langkah-langkah membuat *ice cream* dengan tepat dan runtut. Sementara itu, 8 siswa menulis langkah membuat *ice cream* tidak sesuai prosedur; tiga siswa menuliskan langkah-langkah teks prosedur tidak runtut dan lima siswa menuliskan langkah-langkah membuat *ice cream* dengan tidak sempurna (ada langkah-langkah yang dihilangkan).

Berdasarkan hasil menulis teks prosedur siswa pada siklus kedua, ditemukan masih ditemukan problem dari unsur kebahasaan. Masalah kebahasaan yang ditemukan berupa kesalahan penulisan ejaan (tanda baca, penulisan huruf kapital, penulisan kata depan dan penulisan imbuhan). Namun kesalahan tersebut tidak terlalu signifikan.

Pada penulisan tanda baca; siswa masih belum konsisten menggunakan tanda baca titik untuk mengakhiri kalimat pernyataan, begitu pula dalam menuliskan tanda seru untuk kalimat imperatif. Hal ini terbukti pada hasil menulis siswa, dalam beberapa kalimat siswa telah menggunakan tanda baca yang sesuai namun ada pula beberapa kalimat yang tidak dibubuhi tanda baca.

Tidak hanya itu, ada data juga ditemukan bahwa empat siswa masih salah dalam menulis kata depan dan kata berimbuhan. Siswa cenderung menuliskan kedua kata tersebut dengan pola yang sama. Seperti pada penulisan kata, “ke dalam”, “di luar” “ditaruh”, dihidangkan, disantap” pada teks prosedur siswa menulis, *kedalam, diluar, di taruh, di hidangkan* dan *di santap*.

Dari aspek kebahasaan, kemampuan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan terbukti dari mereka sudah mampu menuliskan huruf kapital di awal kalimat, memberi tanda baca titik (.) untuk kalimat pernyataan dan tanda baca seru (!), di akhir kalimat. Selain itu siswa sudah menggarisbawahi kata yang berbahasa selain bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil menulis teks prosedur dari aspek kebahasaan terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membedakan penulisan kata depan dan kata berimbuhan.

3. Penerapan model pembelajaran Demonstrasi, Menggambar dan *Peer Editing*

Penerapan metode Demonstrasi, Menggambar dan *Peer Editing* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur. Ketiga metode ini, digunakan untuk merangsang kreativitas siswa dalam menuangkan ide atau gagasan melalui teks prosedur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi bahwa menulis adalah upaya untuk mendorong siswa berpikir jujur dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara integritas, sensitif, dan merangsang daya pikir intelektual siswa. (Suhartina : 2017)

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada proses perencanaan siklus I dan II, pembelajaran menulis teks prosedur dengan model Demonstrasi, Menggambar dan *Peer Editing* menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran disusun dan dirancang secara rinci dan spesifik. Setiap perencanaan pembelajaran membahas hal-hal yang akan dilakukan dalam bentuk RPP. Perencanaan pembelajaran yang mencakup hal-hal yang dikerjakan secara sistematis dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran dalam menulis.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, guru menjalankan penelitian ini dengan menggunakan model Demonstrasi, Menggambar dan *Peer Editing*. Sebelum menulis teks prosedur, guru terlebih dahulu memutar video demonstrasi untuk mengarahkan siswa dalam menentukan topik atau ide dalam menulis. Selain menggunakan metode demonstrasi, penelitian ini juga menggunakan metode menggambar. Pada saat siswa menyaksikan demonstrasi, siswa ditugaskan untuk menggambar alat dan bahan serta langkah kerja. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran (menyaksikan demonstrasi) siswa tidak pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2004:48) bahwa dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas. Aktivitas yang dimaksud dapat bersifat fisik maupun mental. Keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam salah satunya adalah *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, dan peta grafik.

Selanjutnya teknik *peer editing* atau revisi teman sebaya adalah teknik pembelajaran yang pada pelaksanaannya siswa mengevaluasi

pekerjaan siswa lain dan memberikan umpan balik. Teknik tersebut jika diterapkan dengan baik, maka akan bermanfaat bagi guru dan siswa karena dapat membantu mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan, khususnya dalam menulis teks prosedur (Fajriah :2012)

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus pertama, proses pembelajaran belum berjalan dengan lancar sehingga masih banyaknya siswa yang tidak aktif, tidak fokus dan kurang interaksi dalam pembelajaran. Pada saat kegiatan awal, guru mengabsen siswa satu persatu, sehingga hal tersebut mengakibatkan tidak efisiennya waktu yang digunakan guru. Waktu yang digunakan pada kegiatan awal semestinya hanya 10 menit, tetapi guru melaksanakan kegiatan awal selama 17 menit. Selain itu, pada kegiatan inti guru tidak menjelaskan secara jelas mengenai kriteria penilaian yang ada dan tidak melaksanakan rencana pembelajaran secara sistematis. Kendala lain adalah pada siklus pertama guru kurang dalam memberikan apersepsi dengan hanya memberikan satu pertanyaan ke siswa. Padahal seharusnya guru memberikan beberapa pertanyaan agar siswa antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan media video untuk menindaklanjuti metode demonstrasi tidak cocok digunakan pada kelas VIII₅, hal ini didasarkan pada hasil observasi bahwa siswa kurang mampu menangkap inti dari penayangan video. Sehingga hasil menulis teks prosedur siswa pada siklus I tidak runtut.

Tidak hanya itu, meskipun tulisan yang dibuat siswa sudah berbentuk teks prosedur, hasil tulisan belum terarah pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang tepat dan hubungan antar kalimat masih tidak tepat padahal

seharusnya dalam menulis teks prosedur menggunakan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PEUBI) berdasarkan Permendikbud No.50 Tahun 2015

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model Demonstrasi, Menggambar, dan *Peer Editing* dilaksanakan pada siklus pertama, maka dilakukanlah evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan selain proses pembelajaran yang tidak memuaskan, hasil menulis teks prosedur siswa juga masih kurang maksimal. Perolehan skor rata-rata pada siklus pertama dari 34 siswa hanya mencapai 60. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa berada pada kategori cukup.

Penilaian teks prosedur tersebut, didasarkan pada dua aspek penilaian yakni struktur dan kebahasaan. Dari segi struktur, ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu menuliskan tujuan dan langkah-langkah menulis teks prosedur “Mematikan dan Menyalakan Komputer”. Begitupula pada aspek kebahasaan. Pada aspek kebahasaan; ditemukan banyak kesalahan penulisan mulai dari kesalahan penulisan huruf kapital, huruf miring, kata depan, penulisan kata berimbuhan hingga penggunaan tanda baca. Tidak hanya itu, pada hasil teks menulis prosedur siswa ditemukan fakta bahwa hanya 4 siswa yang menuliskan teks prosedurnya dengan menggunakan kalimat imperatif. Padahal salah satu ciri kebahasaan teks prosedur adalah menggunakan kalimat imperatif (kalimat perintah).

Hasil menulis teks prosedur siswa pada siklus I yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, menunjukkan bahwa siklus I belum

berhasil dengan optimal. Berdasarkan hasil refleksi, dilakukan perbaikan pada kegiatan-kegiatan yang belum maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus kedua. Pada kegiatan awal pertemuan pertama siklus kedua, guru tidak lagi mengabsen siswa satu persatu; guru langsung menyebut nama siswa yang tidak hadir dan menanyakan sebab siswa tersebut tidak hadir ke ketua kelas. Cara ini efektif untuk menghemat waktu yang digunakan guru. Pada kegiatan tersebut guru banyak memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan menulis teks prosedur. Selanjutnya pada pertemuan kedua, guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Cara ini cukup jitu, terbukti dengan banyaknya siswa yang merespon apersepsi yang disampaikan guru. Setelah itu guru memutar kembali contoh demonstrasi melalui video dan meminta siswa memperhatikan kembali contoh teks prosedur, serta mendiskusikan struktur teks prosedur bersama teman kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa dapat membangun konsep dan membantu teman yang masih kurang paham dalam kelompoknya.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua siklus kedua guru tidak lagi menggunakan video pada saat siswa akan menulis teks prosedur, tapi mendesain metode pembelajaran demonstrasi secara konvensional dengan guru sebagai fasilitatornya. Berdasarkan hasil observasi pada siklus kedua, ditemukan fakta bahwa proses pembelajaran berlangsung efisien dan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena selain guru melaksanakan rencana

pembelajaran dengan baik, guru juga memberikan motivasi dan pendekatan kepada siswa secara langsung. Selain itu demonstrasi langsung (menggunakan bahan dan alat yang nyata) yang dilakukan guru juga memberi efek yang signifikan terbukti pada proses pembelajaran siklus kedua, siswa lebih fokus memperhatikan demonstrasi yang dilakukan guru dibanding melihat video demonstrasi. Hal tersebut sesuai pendapat Sanaky (2009:109) bahwa benda asli merupakan alat paling efektif mengikutsertakan berbagai indera dalam belajar.

Tidak hanya itu, pada siklus kedua guru juga menjelaskan unsur-unsur kebahasaan yang banyak menjadi problem bagi siswanya. Sehingga hal tersebut berimplikasi pada hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa pada siklus II tampak mengalami perubahan. Mulai pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, secara umum siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa aktif menyimak tujuan pembelajaran, aktif menyimak materi pembelajaran, aktif menulis teks prosedur berdasarkan petunjuk yang dilakukan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hairston (dalam Basri, 2005:11) bahwa, kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi. Selain itu pada siklus II, terlihat interaksi yang baik antara siswa dan guru, guru dan siswa serta siswa dan siswa. Tidak hanya perubahan yang signifikan dari proses pembelajaran tetapi juga berdasarkan analisis tes teks prosedur dengan memperhatikan struktur dan teks kebahasaan pada siklus II nilai rata-rata

siswa meningkat menjadi 78,8. Nilai rata-rata tersebut berada pada kriteria baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, baik pada proses kegiatan maupun pada hasil penugasan maka siklus II berhasil sesuai tujuan kegiatan penelitian. Penggunaan model Sibaper efektif digunakan dalam upaya mengatasi kesulitan siswa menulis teks prosedur sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Proses pembelajaran dengan metode demonstrasi, menggambar dan *peer editing* yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare pada siklus I melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Pada siklus I pembelajaran menulis teks prosedur dianggap masih kurang maksimal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan pada siklus pertama.

Hasil pembelajaran teks prosedur dengan metode demonstrasi, menggambar dan *peer editing* mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa yang pada siklus I hanya 60 meningkat menjadi 78,5. Selain itu terjadi pula perubahan sikap yang signifikan pada diri siswa.

2. Saran

Bagi guru, agar selektif dan kreatif dalam mendesain model/teknik pembelajaran. Pembelajaran akan efektif jika menggunakan model/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa akan lebih antusias saat

dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran (mewadahi aspek kognitif dan psikomotorik)

Bagi sekolah, pembelajaran menulis teks prosedur memerlukan model dan media yang tepat, sehingga sekolah perlu menyiapkan sarana dan prasarana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2015). Paradigma Baru Sistem Pembelajaran. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Fajriah, Astin. (2012). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Teknik Brainstorming dan Revisi Teman Sebaya (Peer Editing) pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo*. (Online) <http://eprints.uny.ac.id/1196/>
- Indonesia, T. P. P. B. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. *Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Martha, M. (2016). *Analisis Problematika Pengajaran Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Sanaky, H. A. (2009). Media pembelajaran. *Yogyakarta: Safiria Insania Press*
- Sardiman, A. M. (2004). Interaksi dan Aktivitas Belajar Mengajar. *Jakarta: Grafindo Persada*.
- Suhartina, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif pada Siswa Kelas X4 SMA Negeri 3 Bulukumba. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 130-146.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Wijaya, I. K. W. B., Kirna, I. M., & Suardana, I. N. (2012). Model demonstrasi interaktif berbantuan multimedia dan hasil belajar IPA aspek kimia siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(1).